

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Program-program pemerintah cenderung terbentuk melalui pendekatan *top-down*. Dalam hal ini tidak terlepas dalam program-program di bidang kehutanan, namun perlu ditinjau terkait efektivitas pendekatan ini untuk menyelesaikan permasalahan kehutanan. Sebagai contohnya telah banyak peneliti yang menganalisis hal tersebut, salah satunya *Center International Forestry Research* (CIFER) pada tahun 2020 telah mengkaji bagaimana kebijakan *top-down* dalam pembangunan Hutan Tanaman Industri (HTI) dan perkebunan kelapa sawit telah mendorong konversi dan degradasi hutan alam. Mereka menyoroti bahwa kebijakan tersebut seringkali mengabaikan hak-hak masyarakat lokal dan menyebabkan kerusakan lingkungan yang signifikan. Kondisi di atas dapat terjadi karena adanya rentetan-rentetan momentum sejarah yang mempengaruhi logika birokrasi di Indonesia. Peluso (1992) bahkan menyebutnya sebagai warisan kolonial yang diberikan oleh Vereenigde Oost-Indische Compagnie dan Belanda yang kemudian diserap dan terakulturasi kedalam watak birokrasi di Indonesia. Sahide dkk (2016) menjelaskan pandangan Peluso di atas melalui indikasi sentralisasi pengelolaan kawasan hutan.

Fenomena unik terjadi di kawasan Pantai Salopi, yang secara organik mengembangkan wisata penyu. Hal ini kontras dengan kebiasaan birokrasi di Indonesia yang cenderung tersentralisasi. Untuk memahami fenomena ini dengan baik, salah satu pendekatan yang bisa dipakai adalah sejarah. Beberapa ahli telah memakai pendekatan sejarah untuk memahami realitas kehutanan di Indonesia saat ini, sebagai contoh Peluso (1992) memperlihatkan bagaimana kelembagaan pengelolaan hutan oleh VOC dan Belanda memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kelembagaan pengelolaan hutan di Indonesia saat ini. Li (2020) juga memakai pendekatan sejarah dalam memahami perubahan penutupan lahan di Sulawesi Tengah, secara spesifik ia menemukan pemberontakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) memberikan pengaruh signifikan terhadap perubahan lahan.

Berangkat dari pentingnya pendekatan sejarah yang telah dijelaskan di atas maka peneliti mencoba memakai pendekatan sejarah dalam memahami fenomena wisata penyu di Kawasan Pantai Salopi yang terletak di Desa Binanga Karaeng Kabupaten Pinrang. Lebih spesifik penelitian ini bertujuan mengidentifikasi linimasa sejarah penggunaan kawasan Pantai Salopi sebagai tujuan wisata penyu. Dengan mengetahui linimasa tersebut dapat memberikan tambahan pengetahuan kepada berbagai pihak yang ingin berkontribusi terhadap pengembangan wisata penyu khususnya di kawasan Pantai Salopi baik secara akademik, kebijakan, maupun program-program lainnya yang relevan.

1.2 Landasan Teori

1.2.1 Teori Trayektori Sejarah (Historical Trajectory Theory)

Definisi Teori Trayektori Sejarah.

Teori trayektori sejarah merupakan pendekatan dalam ilmu sosial yang meneliti pola perubahan sosial, ekonomi, politik, dan lingkungan dalam jangka waktu tertentu. Teori ini menekankan bahwa perubahan dalam suatu sistem bukanlah hasil dari satu faktor tunggal, tetapi merupakan hasil dari proses historis yang kompleks dan dinamis.

Menurut Mahoney (2000) dalam kajiannya tentang path dependence dan historical causation, trayektori sejarah menggambarkan bagaimana peristiwa masa lalu membentuk kemungkinan perkembangan di masa depan melalui efek kumulatif. Dengan kata lain, keputusan, kebijakan, atau perubahan pada satu titik waktu akan mempengaruhi dan membatasi kemungkinan perubahan di titik waktu berikutnya.

Teori ini sering digunakan dalam studi sejarah, sosiologi, ekologi politik, dan geografi manusia untuk memahami bagaimana fenomena sosial dan lingkungan berkembang dari waktu ke waktu.

1.2.2 Tahapan-Tahapan dalam menyusun Trayektori Sejarah

Dalam penyusunan trayektori sejarah memerlukan tahapan yang sistematis dan akurat untuk mendukung keaslian suatu fakta sejarah. Seperti yang diperlihatkan Arianti (2023), dalam menyusun trayektori sejarah ia membagi dalam 4 tahapan yaitu:

1. Pengumpulan sumber, tahapan ini meliputi pengumpulan informasi.
2. Verifikasi atau kritik sumber, tahapan ini meliputi pengujian terkait kebenaran informasi.
3. Interpretasi atau penafsiran, tahapan ini meliputi penyusunan rentetan data sejarah yang didapatkan.
4. Historiografi atau penulisan sejarah, tahapan ini meliputi penulisan fakta sejarah.

1.2.3 Political Ecology

Definisi *Political Ecology*

Political Ecology atau Ekologi Politik adalah pendekatan interdisipliner yang mengkaji bagaimana faktor politik, ekonomi, dan sosial mempengaruhi lingkungan dan bagaimana perubahan ekologi dapat berdampak pada dinamika sosial dan politik (Robbins, 2012).

Menurut Blaikie dan Brookfield (1987), ekologi politik berusaha menjelaskan bagaimana kekuatan sosial dan ekonomi mempengaruhi akses, kontrol, dan distribusi sumber daya alam. Pendekatan ini juga membahas bagaimana kebijakan lingkungan sering kali mencerminkan kepentingan politik tertentu yang dapat memperkuat ketidaksetaraan sosial. Ekologi politik telah digunakan dalam berbagai kajian lingkungan, termasuk konflik sumber daya, pengelolaan hutan, konservasi keanekaragaman hayati, dan pariwisata berbasis alam.

***Political Ecology* dalam konteks Wisata Penyu**

Ekologi politik sangat relevan dalam kajian wisata penyu, karena pendekatan ini dapat membantu menjelaskan bagaimana konservasi dan pengelolaan wisata penyu tidak terlepas dari faktor politik dan ekonomi.

1. Pengaruh Kebijakan Pemerintah dalam Konservasi Penyu

Pemerintah sering kali menerapkan kebijakan konservasi tanpa mempertimbangkan kepentingan masyarakat lokal. Peluso (1992) dalam *Rich Forests, Poor People* menunjukkan bagaimana kebijakan konservasi sering kali memperkuat ketimpangan sosial. Penutupan akses nelayan ke pantai bertelur penyu tanpa memberikan solusi ekonomi alternatif.

2. Komersialisasi Ekowisata Penyu

Ekowisata yang dikelola oleh swasta dapat menghasilkan ketimpangan akses terhadap manfaat ekonomi. Wisata penyu yang dikelola perusahaan besar mungkin menghasilkan keuntungan besar, tetapi masyarakat lokal hanya mendapat sedikit manfaat. West & Carrier (2004) menunjukkan bahwa pariwisata berbasis alam sering kali tidak memberikan manfaat yang adil bagi masyarakat lokal.

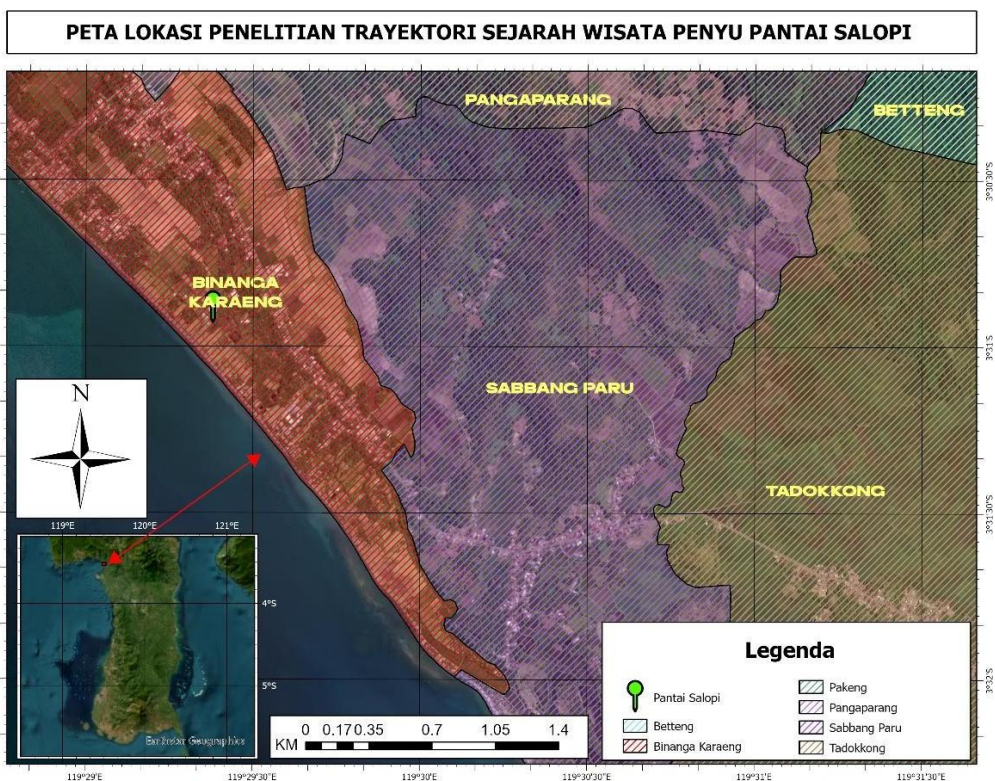
3. Konflik Kepentingan antara Konservasi dan Ekonomi Lokal

Masyarakat lokal mungkin bergantung pada perburuan atau perdagangan telur penyu untuk bertahan hidup, tetapi konservasi melarang praktik ini tanpa memberikan alternatif ekonomi. Neumann (2005) dalam *Making Political Ecology* menjelaskan bagaimana konservasi dapat bertabrakan dengan kepentingan ekonomi masyarakat.

II. METODE PENELITIAN

2.1 Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2025 yang secara geografis terletak di titik $119^{\circ}29'23''\text{BT}$ - $3^{\circ}30'55''\text{LS}$, Desa Binanga Karaeng, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang. Lokasi penelitian ini dapat ditempuh $\pm$ enam jam dari Kota Makassar menggunakan kendaraan roda dua atau roda empat. Peta lokasi dapat dilihat pada **Gambar 1**.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

2.2 Alat dan Bahan Penelitian

Adapun alat yang digunakan pada penelitian ini yaitu:

1. *Voice recorder*, digunakan untuk merekam proses wawancara
2. Alat tulis kantor (ATK), digunakan untuk mencatat informasi penting dalam proses wawancara
3. Kamera, digunakan untuk mengumpulkan dokumentasi dalam proses penelitian
4. Pedoman wawancara, digunakan untuk mengarahkan arah pembahasan pada saat wawancara

Adapun bahan yang digunakan pada penelitian ini yaitu:

1. Data primer, data yang diperoleh secara langsung di lapangan melalui proses wawancara,
2. Data sekunder, data yang diperoleh melalui pengumpulan sumber dokumen melalui arsip, koran, buku, atau jurnal

2.3 Metode Pelaksanaan Penelitian

Metode penelitian yaitu cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena sosial tentang setting sosial secara lengkap. Metode deskriptif juga dimaksudkan menggali data dan informasi baik tentang proses atau mekanisme hubungan subyek penelitian, penyajian informasi dasar, menciptakan kategori dan pengklasifikasian baru, menjelaskan perangkat tatanan ataupun menguji informasi-informasi yang sifatnya terlihat kontradiktif. Sedangkan kualitatif berasal dari konsep kualitas atau bersifat mutu. Pendekatan kualitatif berarti upaya menemukan kebenaran dalam wilayah- wilayah konsep mutu. Mutu dapat diartikan sebagai komponen atau faktor yang karena kelengkapan unsurnya serta keterkaitannya satu sama lain sehingga menunjukkan kekuatan atau kapasitas dari induk komponen- komponen itu.

Alasan menggunakan metode deskriptif kualitatif didasarkan atas pertimbangan bahwa metode ini telah digunakan secara luas dan dapat mengkaji lebih banyak segi dibanding dengan metode-metode penyelidikan lain. Selanjutnya metode ini digunakan untuk menghasilkan suatu keadaan yang mungkin terdapat dalam situasi tertentu. Alasan lain peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini karena pada langkah awal peneliti akan mengumpulkan bagian-bagian sejarah wisata penyu di Pantai Salopi baik melalui proses wawancara maupun melalui pengumpulan sumber dokumen yang kemudian dianalisis dan disusun menjadi linimasa sejarah wisata penyu.

2.3.1 Jenis Data

Data merupakan sebuah hal yang sangat penting dan menjadi dasar keabsahan dan kekuatan dalam suatu penelitian. Data merupakan bahan yang belum diolah atau disebut sebagai bahan mentah yang berkaitan dengan fakta. Sumber dan jenis-jenis data terbagi menjadi:

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung di lapangan. Data primer akan dikumpulkan melalui wawancara langsung dilakukan dengan pengelola wisata penyu di Pantai Salopi, kepala desa, masyarakat lokal dan pihak-pihak terkait.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari lembaga instansi maupun pihak-pihak terkait yang relevan dengan penelitian. Data sekunder dikumpulkan melalui sumber-sumber dokumen berupa arsip, buku, dan jurnal.

2.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik merupakan alat bantu atau cara yang digunakan untuk mendapatkan informasi data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Wawancara Langsung

Wawancara mendalam dilakukan dengan informan pokok dan informan kunci yaitu orang yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari suatu objek penelitian. Wawancara tersebut tidak menggunakan pedoman secara sistematis dan lengkap namun yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan seperti sejarah wisata penyu di Pantai Salopi. Metode wawancara mendalam dilakukan dengan adanya pedoman wawancara, adapun pedoman wawancara dapat dilihat pada lampiran.

2. Pengumpulan Sumber-Sumber Dokumen

Pengumpulan sumber dokumen dilakukan dengan mengumpulkan data dari arsip, buku, ataupun jurnal yang berkaitan dengan objek penelitian. Hal ini bertujuan untuk memperkuat dalam penyusunan linimasa sejarah wisata penyu di Pantai Salopi.

2.4 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini akan berfokus pada penyusunan linimasa sejarah wisata penyu di Pantai Salopi. Adapun analisis data pada penelitian ini telah dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu:

1. Pengumpulan Sumber

Dalam tahapan pengumpulan sumber peneliti melakukan dua tahapan yakni wawancara langsung dan pengumpulan dokumen terkait dengan penelitian. Adapun informan dalam penelitian ini yaitu ;

- tokoh yang menginisiasi aktivitas konservasi penyu di Pantai Salopi.
- ketua pertama Organisasi Kampung Penyu.
- Kepala Desa Binanga Karaeng.
- Sekretaris Organisasi Kampung Penyu.
- Masyarakat lokal.

Adapun Dokumen yang didapatkan dalam penelitian ini meliputi;

- Surat Keputusan Organisasi Kampung Penyu yang dikeluarkan Desa.
- Draft Pencatatan adopsi penyu dari tahun 2020-2024 dari Organisasi Kampung Penyu.
- Draft Pencatatan penangkaran penyu dari Organisasi Kampung Penyu.
- Proposal Kerjasama Mitra untuk Balai Pengelolaan Sumber Daya Pesisir dan Laut .

2. Verifikasi atau Kritik Sumber

Dalam penelitian ini melakukan Kritik Ekstren dengan cara menelusuri peran dan posisi para tokoh yang memiliki keterkaitan historis dengan kawasan Pantai Salopi. Adapun kritik intern diterapkan pada saat ditemukan informasi yang kontradiktif pada saat wawancara, yang kemudian melakukan verifikasi silang melalui konfirmasi kepada informan lainnya.

3. Interpretasi atau Penafsiran

Dalam penelitian ini, proses interpretasi dan penafsiran dilakukan setelah memperoleh poin-poin informasi dari para informan. Informasi tersebut kemudian dimaknai untuk memahami maksud dan konteksnya, sebelum disusun secara kronologis dalam rentang waktu historis guna merekonstruksi trayektori perkembangan Pantai Salopi secara sistematis.

4. Historiografi dan Penulisan Sejarah

Pada tahap akhir, peneliti menyusun narasi berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan dan diverifikasi kebenarannya. Narasi tersebut kemudian dirangkai dalam bentuk trayektori sejarah wisata penyu Pantai Salop